

TRANSLITERASI DAN ANALISIS TEKS NASKAH “SEJARAH BERDIRINYA TARBIYAH ISLAMIYAH” KARYA ABDUL MANAF

Afriyanda Putra

Abstract

This article describes the translation and text analysis of “Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah” written by Abdul Manaf. Analysis result shows, there were conflicts between Kaum Tua and Kaum Muda in Minangkabau. Kaum Tua are tarekat scholars and Kaum Muda are Islam reformer scholars. In those conflicts, Kaum Tua form an association called PERTI which to compete Kaum Muda schools.

Key word: Tarbiyah Islamiyah, Abdul Manaf, PERTI, manuscript

Pengantar

Dinamika Islam di Minangkabau diwarnai dengan perdebatan paham keislaman, yakni antara Kaum Tua dengan Kaum Muda. Penyebutan nama Kaum Tua diarahkan pada ulama-ulama atau golongan penganut tarekat¹, seperti tarekat *Syattariyah*, tarekat *Naqsyabandiyah*, dan tarekat *Samaniyah*. Adapun istilah Kaum Muda ditujukan pada golongan pembaharu yang dipelopori oleh 3 orang ulama muda Minangkabau, yakni Haji Miskin dari Pandai Sikek Luhak Agam, Haji Sumanik dari Luhak Tanah Datar, dan Haji Piobang dari Luhak Lima Puluah Koto.

Istilah Kaum Tua dan Kaum Muda ini bukan berasal dari dalam golongan mereka masing-masing melainkan diberi oleh Datuak Sutan Maharajo, seorang pemuka adat di kota Padang. Ia menulis sebuah artikel

1 Tarekat berasal dari bahasa arab yakni *Thariqah* (cara) untuk mencapai tingkat spiritual tertinggi dibawah arahan Syaikh (Azra. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* 2003 : 64).

tentang gerakan pembaharuan yang terjadi pada tahun 1907. Jadi, Maharajo² lah yang memberi kedua nama tersebut. Dengan kata lain nama itu berasal dari Kaum Adat.

Perdebatan antara kedua kaum ini dimulai oleh Kaum Muda (Kaum Pembaharu) dengan cemoohan terhadap sistem pendidikan surau yang dijalankan oleh pendahulu mereka, yakni Kaum Tua. Tujuan Kaum Muda ini adalah untuk merombak sistem pendidikan surau ke arah yang lebih moderen. Pendidikan modern yang dimaksud adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah yang mempunyai ruangan atau kelas dan memakai meja dan kursi, bukan lagi memakai sistem *halaqah*³ (duduk bersila mengelilingi guru) yang ada seperti di surau-surau.

Polemik yang terjadi antara Kaum Tua dengan Kaum Muda ini telah menjadi kekhasan wacana Islam lokal di Minangkabau. Wacana Islam lokal Minangkabau ini juga telah menarik perhatian para peneliti. Peneliti-peneliti tersebut seperti H. A. Malik Karim Amrullah “Sejarah Minangkabau Dengan Agama Islam” (1929), Taufik Abdullah “Minangkabau 1900-1927” (1967), Hamka “Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat” (1967), H. Burhanuddin Rusli “Ayah Kita. Riwayat Hidup Syekh Sulaiman Ar-Rasuli” tahun (1978), M. Sanusi Latief “Gerakan Kaum Tua di Minangkabau” (1988), M. Nur “Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Awal Abad Ke-20” (1991), Duski Samad “Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian tentang Kontinuitas Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau” (2003).

Walaupun demikian, persoalan perdebatan antara Kaum Tua dengan Kaum Muda masih menarik untuk diteliti khususnya yang terkait dengan pembelaan Kaum Tua terhadap serangan Kaum Muda. Pembelaan ulama tarekat (Kaum Tua) mempunyai karakter tersendiri yang unik dalam menghadapi tuduhan-tuduhan atau serangan dari Kaum Muda. Salah satu keunikannya adalah banyaknya ulama yang menulis naskah. Di antara ulama-ulama yang menulis naskah seperti itu adalah H. Djalaludin yang menulis naskah tentang pembelaan tarekat *Naqsyabandiyah* yang berjudul “Pertahanan Tarekat *Naqsyabandiyah*”⁴. Syekh Khatib M. Ali dari Padang juga menulis naskah yang berisi tentang pembelaan tarekat *Naqsyabandiyah*

2 Datuk Sutan Mahararajo Merupakan seorang pemuka adat di kota Padang, yang semula adalah sahabat karib dari Haji Abdullah Ahmad, yakni seorang pemimpin gerakan pembaharuan di kota Padang. Dalam (M. Sanusi Latief “Gerakan Kaum Tua di Minangkabau”, 1988: 130).

3 Azra. *Op.Cit.* Hal, 14.

4 Isma DharmaYanti. “Transliterasi dan Analisis Teks Kitab Pertahanan Tarekat Naqsyabandiyah” (Padang, 2007), 41.

yang berjudul “Risalah *Naqsyabandiyah*” (1910); Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam (1926) di Jorong Katinggian menulis naskah yang tentang tarekat *Naqsyabandiyah*, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, menulis dan menyalin naskah-naskah yang berkenaan dengan adat istiadat Minangkabau dan tarekat *Naqsyabandiyah*. Sedangkan dari kalangan tarekat *Syattariah*, ada Syekh Sulaiman Ar-Rasuly (1912-1954) dari Bukittinggi yang menulis polemik tentang tarekat yang berjudul “*Al-Aqwalul Washitah fi Amrir Rabithah*” Syekh Muhammad Zen (1918) dari Simabur, Batusangkar yang juga menulis polemik tentang tarekat yang berjudul “*Kasyiful Ghummah*”⁵. H. Katik Deram (1916-1999) di Nagari Tandikek, Kabupaten Padang Pariaman yang menyalin naskah-naskah yang berisi ajaran tarekat *Syattariyah*⁶ yang berjudul “*Mubalighul Islam*”. Di Koto Tangah, Tabing, Padang dikenal seorang ulama yang bernama Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib (1922-2006) yang banyak menulis dan menyalin naskah tentang sejarah dan ajaran tasawuf yang berdasarkan paham tarekat *Syattariyah*.

Penting dikemukakan di sini bahwa ulama yang terakhir disebutkan di atas yakni Abdul Manaf menarik untuk dibicarakan. *Pertama*, Abdul Manaf adalah seorang penulis dan penyalin 25 buah naskah. *Kedua*, ia menulis naskah mulai dari pertengahan abad ke-20 sampai pada awal abad ke-21. Naskah-naskah yang beliau berisikan tentang sejarah, obat-obatan, serta perlawanan Kaum Tua pada Kaum Muda. Salah satu karya Abdul Manaf yang berisi tentang pembelaan Kaum Tua terhadap serangan Kaum Muda yakni naskah “Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah” (selanjutnya ditulis SBTI). Hal yang menarik dalam naskah SBTI adalah diuraikannya tentang Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Terbentuknya PERTI yang diresmikan pada tanggal 5 Mei 1928 di Canduang Bukittinggi, yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuly⁷. PERTI ini sekaligus berfungsi sebagai pengelola Madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah yang telah berdiri sebelumnya.

Dalam naskah SBTI tersebut, awalnya diceritakan tentang serangan Kaum Muda yang menganut mazhab Wahabiyah terhadap Kaum Tua

5 M. Sanusi Latief. *Op.Cit*, 648.

6 *Syattariyah* adalah tarekat yang dominan di India pada abad ke-15 dan menyerap banyak pengaruh Hindu. *Syattariyah* secara khusus terkait dengan ajaran Ibnu ‘Arabi seorang sufi besar yang berasal dari Andalusia, yang menyatakan bahwa semua makhluk itu pada dasarnya satu atau *wahdad al-wujud* (Azra. *Op.Cit*. Hal. 56).

7 Seorang tokoh Kaum Tua yang menentang ide pembaharuan dari Kaum Muda dengan dalih bahwa kegiatan keagamaan yang mereka lakukan bukanlah merupakan deviasi dari ajaran Islam, tapi benar-benar merupakan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits Nabi dalam thesis (M. Nur, 1991. *Gerakan Kaum Muda di Minangkabau Awal Abad Ke-20*. Hal, 54).

yang menganut mazhab Syafi'i. Salah satunya mencemooh kaum tua dengan sebutan Kaum Kuno, mengeluarkan syair-syair yang mengatakan bahwa Kaum Tua itu kerjanya layaknya sebagai pengemis yang kerjanya hanya meminta-minta serta merendahkan sistem pendidikan surau yang sudah kuno yang masih menggunakan *halaqah*. Hal ini diperkuat oleh Kaum Muda setelah mereka mendirikan sekolah-sekolah dengan meja dan bangku yang jauh lebih maju dari Kaum Tua. Kaum Muda juga menggugat pendidikan dari Kaum Tua yang berlangsung di surau tentang ketundukan murid terhadap apa yang disampaikan guru dalam pelajaran tersebut.

Dengan adanya kejadian yang seperti ini, Syekh Sulaiman Ar-Rasuly dari golongan Kaum Tua merasa tidak nyaman dan berencana untuk mengadakan jamuan makan sekaligus rapat dengan ulama-ulama Kaum Tua lainnya di Canduang. Pertemuan ini diadakan untuk membicarakan Kaum Muda yang semakin leluasa menyebarkan ajaran mereka. Hal yang ditakutkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuly adalah memudarnya ajaran mazhab *Syafi'i* akibat menyebar luasnya ajaran mazhab *Wahabiyah*. Jadi, Syekh Sulaiman Ar-Rasuly ingin berdiskusi dengan para ulama Kaum Tua lainnya tentang bagaimana cara menghadapi masalah ini. Ulama-ulama yang bermazhab syafi'i dan berit'ikad *ahlul sunnah wal jama'ah*, di antaranya: Syekh Khatib Muhammad Ali bin Abdul Muthalib dari Padang, Syekh Abas Qadhi dari Ladang Lawas Bukittinggi, Syekh Muhammad Jamil Jaho Padang Panjang, Syekh Abdul Wahib Tabek Gadang Suliki Payakumbuh, Syekh Muhammad Arifin Batu Hampar Payakumbuh, Syekh Makhudum Tanjung Bingkuang Solok, Angku Mudo Kinari Solok, Syekh Muhammad Yunus (Angku Sasak) Pasaman, Haji Muhammad Sya'id Sulaiman Bukittinggi⁸, dan banyak lagi ulama-ulama yang lainnya.

Setelah rapat itu, diperoleh kata sepakat yaitu mendirikan sekolah yang diberi nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang bertempat di Canduang. Kemudian diikuti Jaho Padang Panjang, Tabek Gadang Payakumbuh, Batu Hampar Payakumbuh dan di seluruh pelosok daerah Minangkabau. Akan tetapi, sekolah yang didirikan itu tidak semaju sekolah dari pihak Kaum Muda. Oleh karena itu, para Kaum Tua ini kembali bermusyawarah dengan tema bagaimana cara memajukan dan memperkuat sekolah-sekolah mereka. Sekolah Kaum Muda itu lebih maju karena dilandasi dengan sebuah perkumpulan yang bernama Sumatera Thawalib. Kaum Tua pun sepakat memperkuat sekolah-sekolah mereka dengan mendirikan sebuah

8 Abdul Manaf. Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah, hal. 11.

pesatuan yang diberi nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah.

Wacana-wacana perdebatan yang terdapat dalam naskah SBTI ini menarik dan penting untuk dideskripsikan. Hal ini karena, naskah SBTI ini merupakan ungkapan lokal dari seorang ulama golongan tarekat *Syattariyah*. Di samping itu, melalui naskah itu dapat dilihat bagaimana sejarah dipahami oleh orang-orang yang berasal dari penganut tarekat *Syattariyah*.

Metodologi

Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang ditujukan pada studi tentang teks yang terkandung di dalam karya tulis atau naskah dengan mengungkap nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Konsep tentang kebudayaan di sini dihubungkan dengan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat⁹.

Teori filologi ini digunakan untuk menyajikan teks yang terbaca. Teks adalah informasi yang terkandung yang dalam naskah. Agar sebuah naskah dapat terbaca dan dimengerti pada dasarnya ada dua hal yang harus dilakukan yaitu menyajikan dan menafsirkan (Robson, 1994: 12). Menyajikan teks bertujuan agar teks tersebut dapat terbaca secara jelas. Di samping itu, teks juga harus ditafsirkan untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya yang berupa buah pikiran, perasaan, tradisi, adat istiadat, dan budaya yang pernah ada. Yang tentunya masih relevan dengan kehidupan sekarang (Fathurahman, 2004: 6). Hal ini sangat berperan penting dalam penelitian ini, apalagi naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara arab yang tidak semua orang bisa membacanya.

Penulis hanya menemukan satu naskah sehingga metode naskah tunggal digunakan dalam penelitian ini. Sementara, edisi kritik dilakukan dalam rangka untuk menyediakan suntingan yang terbaca. Cara kerja penelitian filologi yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah bertujuan untuk mendaftarkan naskah yang akan diteliti diberbagai tempat penyalinan naskah, seperti perpustakaan, museum, dan koleksi perorangan. Inventarisasi yaitu mencatat dan mengumpulkan seluruh bahan penelitian sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini pengumpulan bahan penelitian berupa naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib.

⁹ Baried Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta, 1994: 5.

2. Deskripsi Naskah.

Deskripsi naskah mencakup dua pokok berikut: publikasi naskah, kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, cap kertas (*water mark*), garis tebal (*chain lines*), garis tipis (*laid lines*), jumlah halaman, jumlah kuras, serta catatan yang dianggap penting. Hal tersebut di atas hanya dapat dilakukan seutuhnya pada naskah yang diketahui secara utuh bentuk fisiknya.

3. Kritik Teks

Kritik teks merupakan bagian terpenting dari penelitian filologi, yaitu memberikan evaluasi terhadap teks. Sehingga, teks dapat ditempatkan pada tempat yang sewajarnya. Cara kerja kritik teks ini akan melahirkan sebuah transliterasi. Ada beberapa prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dalam proses transliterasi teks¹⁰, antara lain:

Pemberian pengtuasi, titik koma, tanda hubung dan pemberian paragraf. Karena, pada umumnya teks dari naskah tidak menggunakan tanda-tanda tersebut. Hal ini dimaksudkan agar lebih memudahkan pemahaman terhadap teks.

Perbaikan teks yang meliputi penggantian, penambahan dan penghapusan bacaan yang menyimpang. Bacaan pengganti diusahakan dari teks pendukung, dan jika tidak dijumpai maka bacaan langsung diperbaiki berdasarkan kesesuaian dengan kaidah-kaidah baku. Sedangkan bacaan standar yang diganti dengan diletakkan dalam aparat kritik.

Kata dari teks pendukung ditulis dalam aparat kritik hanya jika berbeda dengan kata pada teks standar.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks lama berbentuk tulisan Arab Melayu yang sudah berbentuk tulisan Latin yang akan diperkenalkan pada masyarakat luas. Apalagi saat sekarang ini dapat kita lihat kenyataannya bahwa sangat sedikit sekali masyarakat yang mengenal dan bisa membaca tulisan Arab Melayu. Sehubungan dengan hal ini, transliterasi terhadap teks naskah SBTI karya Abdul Manaf ini berpedoman pada Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang berkaitan dengan pemisahan dan pengelompokan kata dan ejaan. Hal ini dilakukan karena teks ini ditulis tanpa memperhatikan unsur dan kaidah-kaidah tata tulis yang merupakan hal yang sangat penting untuk memahami sebuah naskah.

¹⁰ Fathurahman 2003 : 10.

Penelitian ini menggunakan metode edisi naskah tunggal, yang hanya tertuju pada satu naskah tanpa membandingkan dengan naskah lainnya. Menurut Baroroh¹¹ metode penelitian naskah tunggal dibagi atas dua, yang pertama dengan melakukan penyuntingan kembali naskah tersebut sesuai dengan aslinya tanpa menambah ataupun mengurangi unsur yang terdapat di dalamnya. Kedua, edisi standar atau kritik yang cara kerjanya untuk menghasilkan naskah dengan membetulkan kesalahan dan ejaannya sesuai dengan ejaan yang berlaku. Jadi, dalam penelitian yang menggunakan metode naskah tunggal ini dikhususkan pada edisi standar atau kritik.

Untuk mencapai tujuan penelitian juga digunakan metode kualitatif, yakni observasi, teknik wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik observasi secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk mengamati (*watching*) dan mendengarkan (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.

Hal yang pertama dilakukan dalam teknik observasi ini adalah dengan mengamati proses kreatif Imam Maulana Abdul Manaf dan lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik di tempat beliau tinggal serta tempat penyebaran paham keagamaannya. Adapun data yang akan dicari dalam teknik observasi ini adalah data-data yang berkaitan dengan etnografi.

Wawancara dilakukan dengan mengunjungi Surau Nurul Huda dan beberapa tokoh masyarakat Batang Kabung, Tabing, Padang, keluarga Imam Maulana Abdul Manaf, dan murid-murid serta kaumnya (penganut tarekat *Syattariyah*).

Adapun pemilihan informan ini didasarkan atas pertimbangan: (1) memiliki pengalaman sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) usia dewasa; (3) sehat jasmani dan rohani; (4) bersifat netral; (5) tokoh masyarakat.

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh informasi, data dan pendapat-pendapat para sarjana, penulis, dan peneliti terkemuka yang telah mereka tulis dalam penelitian yang telah ada yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini. Studi kepustakaan ini juga dimaksudkan untuk mencari data berupa arsip, manuskrip, dan berbagai artikel lama yang menyinggung tentang fenomena pernaskahan di

11 Baried Baroroh, 1994: 67.

Minangkabau secara umum dan menyinggung tentang informasi-informasi yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul berdasarkan teknik-teknik pengumpulan data, penulis mengelompok data-data tersebut berdasarkan jenisnya lalu menganalisisnya dengan cara menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian kualitatif.

Deskripsi Naskah SBTI

Naskah SBTI ini diperoleh di Surau Paseban Koto Tengah, Tabing, Padang. Naskah ini milik Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al Khatib sekaligus sebagai penulis, yang ditulis sekitar tahun 2000-an sebelum Abdul Manaf wafat. Naskah ini dalam bentuk digital. Alas naskah menggunakan kertas yang berukuran 21,5 cm x 13,5 cm, ukuran blok teks 19,5 cm x 11 cm. Tulisan yang digunakan adalah tulisan Arab Melayu dan Arab. Jumlah baris tiap halaman rata-rata 19 baris, penulisan halaman menggunakan angka Arab, nomor halaman terdiri atas sampul dan halaman 1 sebagai judul serta halaman isi dari 2-20.

Pada halaman judul dituliskan judul naskah yaitu "Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah" dan alasan singkat ditulisnya naskah serta penulis naskah ini, yaitu Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib. Seterusnya langsung kepada isi, dan berlanjut ke halaman berikutnya sampai ke halaman terakhir.

Bahasa yang digunakan dalam naskah SBTI ini adalah bahasa Melayu dengan huruf Arab, bahasa Arab dan ada juga sebagian terdapat dalam bahasa Minangkabau. Pemakaian bahasa Melayu hampir sama dengan bahasa Minangkabau, perbedaannya hanya terdapat pada pengucapan. Disebabkan orang Minangkabau tidak memiliki tradisi tulisan, maka dalam menulis naskah cenderung menggunakan bahasa Melayu.

Penggunaan bahasa Arab pada naskah dipakai untuk muqaddimah, istilah-istilah dalam bahasa Arab, seperti kata *Ahlulsunnah wal jama'ah*, penggalan dari ayat Alquran seperti *Yadullahi fauqha aidihim*, penomoran naskah, dan penulisan tahun. Bahasa Minangkabau dalam bahasa Minang tidak begitu banyak, hanya terdapat beberapa kata, seperti kata *angku* yaitu istilah yang digunakan sebagai gelar kehormatan bagi lelaki Minang.

Ejaan dalam naskah SBTI ini ditandai oleh beberapa hal, *pertama* sering menggunakan tanda pengulangan untuk mengulang kata-kata, baik pengulangan secara penuh maupun pengulangan sebahagian. Contoh

SEJARAH BERDIRINYA TARBIYAH ISLAMIYAH

Sebab berdirinya Tarbiyah Islamiyah adalah pada tahun 1324 H (1906 M) seratus tahun sesudah H. Miskin pulang dari Mekkah yang telah kandas memasukkan paham baru itu mazhab Wahabi ke Minangkabau. Maka pulang pula dari tanah suci Mekkah 4 orang *angku*¹² (bersaudara) Minangkabau yang menuntut ilmu di Mekkah, yaitu: H. Jamil Jambak, Bukittinggi, H. M. Thaib Umar Tanjung Sungayang Batusangkar, H. Abdullah Ahmad, Padang Panjang, dan H. Abdul Karim Amirullah, Sungai Batang Maninjau.

Keempatnya berguru di Mekkah kepada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau yang menjabat sebagai Imam dan Khatib mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Selain kepada Syekh Ahmad Khatib juga mereka yang berempat ini adapula berguru kepada ulama di Mekkah, juga selama berada di Mekkah beliau-beliau ini sangat gemar membaca buku-buku pengajian baru (fatwa-fatwa baru) yang bersumber dari Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Aljauzi dan bu

/4/. ku-buku karangan Abdullah Wahab yang fatwanya itu dinamai orang mazhab *Wahabi* dan tafsir Muhammad dari Mesir.

Beliau berempat sangat tertarik kepada pengajian-pengajian baru itu, sehingga timbullah anggapan mereka bahwa pengajian-pengajian lama yang di Minangkabau banyak yang salah dan sesat bahkan ada bercampur syirik dan *bid'ah*. Oleh karena itu, memadu perjanjianlah mereka yang berempat itu, yaitu: Apabila kita tiba di kampung masing-masing nanti hendaklah kita berusaha merubah dan menukar pengajian lama yang banyak sesat dan *bid'ah* dengan pengajian yang hak dan betul yaitu fatwa Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Aljauzi dan fatwa Muhammad bin Abdul Wahabi dan Muhammad Abduh. Maka pada tahun 1324 H (1906 M) mereka telah kembali pulang ke kampung mereka masing-masing (Minangkabau). Maka mereka mulailah mengembangkan atau menyiarkan fatwa-fatwa baru itu. Tuan H. Jamil Jambak mengembangkan fatwa barunya di Bukittinggi, Tuan H. Muhammad Thaib mengembangkan fatwa barunya di Tanjung /5/. Sungayang Batusangkar, Tuan H. Abdullah Ahmad mengembangkan fatwa barunya di Padang Panjang. Beliau inilah yang mendirikan sekolah Adabiyah di Padang. Tuan H. Abdul Karim Amirulah mengembangkan

12 *Angku* adalah saudara laki-laki dari nenek, mamak dari ibu. Namun, dalam pembahasan kali ini *Angku* ini ditujukan untuk panggilan terhadap orang terpendang. Selanjutnya baca H. Abdul Kadir Usman. Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia. 2002. Padang, Angrek Media. Hal, 49.

fatwa barunya di Sungai Batang Maninjau. Yang berlawanan dengan saudaranya tuan Syekh¹³ Amirullah yang memakai fatwa lama yaitu mazhab Imam Syafi'i *Rhadiyahallahu 'anhu* dan beri'tikad *Ahlulsunnah al jama'ah* dan memakai tasawuf tarekat Naqsyabandiyah. Oleh karena itu Tuan H. Abdul Karim Amirullah selalu mendapat tantangan dari rakyat lebih-lebih lagi dari ulama-ulamanya.

Rakyat pun sangat menentang fatwa baru itu, tetapi beliau itu tidak menaruh bosan menyiarkan fatwa baru mereka. Tidak mau rakyat menerima pengajian-pengajian baru itu tidaklah apa oleh mereka. Namun mereka terus juga menyiarkan fatwa-fatwa barunya, tidak mau menerima hari ini, hari *beresok*¹⁴ (besok) tidak juga, bulan beresok tidak juga, tahun beresok. Mereka terus memberikan penerangan tidak bosan-bosannya. Akhirnya karena kegigihannya menyebar fatwa-fatwa baru itu ada juga orang yang mau menerimanya dari seorang-seorang

/6/. akhirnya banyak juga orang mengikut pengajian baru itu yang kebanyakan dari pemuda-pemuda yang tua jarang. Pada mulanya mereka mengajar secara *berhalaqah* (duduk bersila mengelilingi guru). Adapun Tuan H. Amirullah yang pada mulanya mengajar duduk bersila di suraunya di Muara Pauh Sungai Batang Maninjau. Beliau kerap kali dipanggil orang memberikan pengajian ke Padang Panjang bertempat di surau Jembatan Besi yaitu surau salah seorang sahabat beliau yang sama menuntut di Mekkah yaitu Tuan H. Abdullah Ahmad. Berhubung murid-muridnya sudah banyak pula di Padang Panjang maka dikehendaki oranglah beliau supaya dapat membagi hari mengajar yaitu seminggu di Sungai Batang dan seminggu di Padang Panjang. Oleh memandangi banyaknya murid-murid di Padang Panjang dan memandangi pentingnya tempat di Padang Panjang maka Tuan H. Abdul Karim Amirullah memutuskan pindah menetap di Padang Panjang bersama keluarganya pada tahun 1914 M. Pada mulanya beliau mengajar di Padang Panjang itu cara *berhalaqah* juga. Empat tahun kemudian yaitu tahun 1918 M maka cara mengajar beliau moderen yaitu secara memakai meja dan bangku diberi berkelas-kelas yang diberi

/7/. nama sekolah Thawalib. Untuk menguatkan dan memajukan sekolah maka didirikan suatu perkumpulan yang diberi nama pula dengan Sumatera Thawalib.

13 *Syekh* adalah gelar keagamaan yang tertinggi di samping gelar doctor yang lebih formal sifatnya; gelar syekh sepadan dengan professor atau guru besar (Azra. *Op. Cit*, hal. 27).

14 *beresok* adalah bahasa Minang kuno yang berarti besok (wawancara dengan Buya Hasan Basri Khatib Rajo Basa).

Mendengar Padang Panjang telah didirikan sekolah agama, Syekh Ibrahim Musa mendirikan sekolah di Parabek Bukittinggi yang diberi nama pula Thawalib. Begitu pula Tanjung Sungayang Batusangkar Tuan H. M. Thaib Umar yang kemudian dimashurkan orang, Syekh M. Thaib Umar mendirikan sekolah pula yang diberi nama juga Thawalib. Adapun Tuan Syekh Abas Abdullah dan Syekh Musthafa Abdullah di Padang Japang Payakumbuh mendirikan sekolah pula juga diberi nama Thawalib, tetapi Syekh yang berdua ini kemudian menukar nama sekolahnya yaitu Darul Fanun Abasiyah.

Di sekolah-sekolah Thawalib itu diajarkan kitab-kitab karangan Ibnu Taimiyah dan karangan Ibnu Qayyim Aljauzi dan tafsir Muhammad Abduh. Setelah empat tahun berdirinya sekolah Thawalib maka murid-muridnya telah ramai. Maka pada tahun 1922 M keluarlah kitab syair yang panjang yang melecehkan pelajar-pelajar

/8/. kaum tua (kuno) yang tiap hari diizinkan oleh gurunya meminta sedekah ke dalam kampung. Keluar dari inyiak¹⁵ rasul (tuan H. Karim Amirullah) di antara isinya ialah : Diminta beras bekal mengaji, tiba di surau kerja mengaji, dihantam memakan bubur dan kanji, itulah pekerjaan yang sangat keji.

Melihat inyiak rasul mengeluarkan syair maka syekh Muhammad Thaib di sungayang mengeluarkan syair¹⁶ pula yang isinya juga menghantam pelajar-pelajar kaum lama (kaum kuno) yaitu: “jangan seperti orang tua kita, menuntut ilmu satu mata saja, fikih saja yang paling dicinta, kepada yang lain matanya buta, begini nasib Siak Kemuntung, sepanjang kampung menyeru untuk tipu muslihat menyeru untung, akhirnya di akhirat menjadi puntung api neraka, kepada Allah canda tak suka¹⁷, sepanjang kampung melahirkan duka, berseru-seru seperti angku masuk ke pasar merengek-rengok, diberi orang nasi ketupat lalu dimakan perutlah padat, tiba di surau kaji¹⁸ tak ingat”. Di sinilah asal mulanya timbul cemooh mencemoohkan, yang

/9/. memulainya adalah dipihak kaum muda juga, yaitu dari ulama-ulamanya. Kemudian itu ributlah cemooh-mencemoohkan dan batal-

15 *Inyiak* adalah panggilan terhadap kakek (H. Abdul Kadir Usman. *Op.Cit.* Hal, 231). Namun, penelitian ini kata *inyiak* lebih ditujukan pada ulama besar yang punya karisma luar biasa, yang disegani lawan dan kawan (wawancara dengan bapak Yulizal Yunus Dt. Rajo Bagindo salah seorang dosen IAIN Imam Bonjol, Padang pada tanggal 27 April 2010 di kampus IAIN Padang).

16 Syair disini maksudnya adalah pantun (wawancara dengan Buya Hasan Basri).

17 canda tak suka artinya seperti tidak suka (wawancara).

18 kaji berarti pelajaran/ pengajian. Contohnya, *sasek di ujuang kaji, baliak ka pangka kaji* yang berarti bila terjadi perbedaan pendapat pelajari lagi sebab masalah atau materi pengajian yang semula (H. Abdul Kadir Usman. *Op.Cit.* Hal.268)

membatalkan di dalam kampung.

Melihat hal yang seperti itu menjadi persoalan yang mendalam dalam diri seorang ulama kaum tua, yaitu Syekh Sulaiman Rasul Canduang. Beliau sangat rusuh¹⁹ (cemas) kalau hal ini menjadi-jadi, apabila hanya didiamkan saja tanda akan hapuslah mazhab Syafi'i berganti dengan mazhab baru yaitu mazhab Wahabiyah yang dibangun oleh Muhammad bin Abdul Wahab dari nagari Najad negeri Muhammad Sa'id Al-kabir yang dapat menguasai tanah Mekkah (dari 5 H) pada tahun 1802 M. Oleh karena itu maka pergilah beliau mengunjungi beberapa ulama-ulama tua itu memberikan jawaban kepada Syekh Sulaiman Ar-Rasully : "jangan kita hiraukan pula orang itu, hanya kita hendaklah mempergiat pengajian kita dan banyak mengadakan wirid-wirid, jangan kita goyang pula olehnya, perkuat kain di punggung kita, artinya perteguh iman kita, jangan tergoda olehnya". Maka kembalilah beliau Inyik Canduang ke suraunya

/10/. dan tetap mengajar sebagaimana biasa dan giat berwirid di surau-sarau atau masjid-masjid. Setelah beberapa tahun pula berlalu yang kaum muda bertambah maju juga dan pengikutnya bertambah banyak pula. Sedangkan murid-murid Syekh Abdul Karim Amirullah (inyik rasul) di Padang Panjang sudah banyak pula yang alim-alim, seperti : Ahmad Syaid Sutan Mansur (I. R. Sutan Mansur) Abdul Hamid Hakim (angku muda) Zainuddin Labai, Haji Abbas, Datuk Tunaro Adam B. B, Haji Jalaludin Thaib, Mukhtar Lathif ini jago pidato dan banyak lagi yang lain-lain. Mereka telah disebar oleh gurunya Syekh Abdul Karim ke seluruh pelosok Minangkabau untuk memajukan paham baru (mazhab Wahabiyah).

Oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasully keadaan ini mempengaruhi pikirannya. Maka bermaksudlah beliau hendak mengadakan jamuan kenduri besar di tempatnya Canduang. Untuk menyelenggarakan perjamuan itu maka diadakanlah menyembelih kerbau. Maka beliau lepaslah undangan ke seluruh ulama-ulama besar Syafi'iyah di Minangkabau yang mazhab Syafi'i dan beri'tikad *Ahlul-sunnah al Jama'ah*, di antaranya : Yang mulia Syekh Khatib

/11/. Muhammad Ali bin Abdul Muthalib dari Padang, Syekh Abas Qadhi Ladang Lawas Bukittinggi, Syekh Muhammad Jamil Jaho, Padang Panjang, Syekh Abdul Wahib Tabek Gadang Suliki Payakumbuh, Syekh Muhammad Arifin Batu Hampar Payakumbuh, Syekh Makhudum Tanjung Bingkuang Solok, Angku Mudo Kinari Solok, Syekh Muhammad Yunus (*angku Sasak*)

19 Rusuh artinya cemas (wawancara dengan Buya Hasan Basri)

Pasaman, Haji Muhammad Syaid Sulaiman Bukittinggi dan banyak lagi yang tidak disebutkan namanya di sini.

Selesai jamuan maka berdirilah Syekh Sulaiman Ar-Rasully untuk menyampaikan apa yang terkandung dalam hati beliau yaitu yang berhubungan dengan masalah amalan dan perkembangan kaum-kaum muda yang melalukan dan menyebarkan mazhab Wahabi dan paham-paham Ibnu Taimiyah yang pengajiannya banyak bertentangan dengan mazhab Syafi'i dan i'tikad *Ahlulsunnah wal Jama'ah* yang telah dianut oleh seluruh penduduk Minangkabau yaitu semenjak agama Islam masuk di Minangkabau. "Kalau kita tinggal diam saja saya berkeyakinan mungkin mazhab Syafi'i akan berganti dengan mazhab Wahabi, sebab murid-murid dari Syekh Abdul Karim Amirullah telah disebarnya di seluruh Minangkabau dan pemuda-pemuda

/12/. sudah banyak yang tertarik kepadanya. Apa akan kita diamkan saja hal ini?" mendengar penuturan Syekh Sulaiman Ar-Rasully ulama-ulama yang hadir itu tertunduk semuanya. Menurut pendapat mereka betullah apa yang diucapkan Syekh Sulaiman Ar-rasully itu, maka diadakanlah musyawarah oleh ulama-ulama yang berkumpul waktu itu. Bagaimana caranya oleh kita mengatas hal itu? Menjawablah Syekh Sulaiman Ar-rasully "kalau kita memperhatikan maka pemuda-pemuda tertarik kepadanya adalah mereka mendirikan sekolah. Maka menurut pendapat saya untuk menandingi dan mengatasinya hendaklah kita mengadakan sekolah pula tetapi pelajarannya tidak boleh berubah dari yang lama yaitu tetap memakai kitab-kitab Syafi'iyah". Akhirnya setelah diperkatakan pendapat Syekh Sulaiman Ar-rasully itu maka sepakatlah ulama-ulama itu untuk mendirikan sekolah yang diberi nama Tarbiyah Islamiyah (mendidik umat kepada Islam).

Kemudian setelah pertemuan di Canduang itu maka berdirilah sekolah di Canduang yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Kemudian diikuti oleh Jaho Padang Panjang, dikepalai oleh Syekh M. Djamil Jaho. Maka berdirilah sekolah Tarbiyah Islamiyah

/13/. di Tabek Gadang Payakumbuh, Batu Hampar Payakumbuh dan lain-lainnya. Sehingga berdirilah Madrasah Tarbiyah Islamiyah di tiap-tiap pelosok Minangkabau tetapi tidak maju seperti sekolah Thawalib. Maka diadakanlah kembali musyawarah bertempat di Canduang buat memperkatakan dimana salahnya sekolah kita tidak maju seperti sekolah orang itu? Setelah diteliti dan diselidiki maka ternyatalah sekolah mereka

maka maju dan kuat adalah karena dilindungi oleh perkumpulan (persatuan) yang diberi nama Sumatera Thawalib.

Kemudian didapat kata sepakat musyawarah memutuskan untuk mendirikan pula suatu perkumpulan yang diberi nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang berdasarkan Islam didalam Syari'at dan ibadat menganut mazhab Imam Syafi'i *Rahimullah Ta'ala* dan dalam beri'tikad memakai i'tikad *Ahlulsunnah*. Maka diresmikanlah berdirinya persatuan Tarbiyah Islamiyah untuk melindungi Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang mempertahankan mazhab Imam Syafi'i dan beri'tikad *Ahlulsunnah wal Jama'ah*. Diresmikan berdirinya sekolah Tarbiyah Islamiyah pada tanggal 5 Mei 1928

/14/. Masehi di Canduang Empat Angkat Bukittinggi Sumatera Barat yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasully sendiri. Karena kurang lancarnya jalan persatuan itu maka pada tahun 1932 Masehi diperserailah memimpin Persatuan Tarbiyah Islamiyah kepada Angku Syekh Abas Ladang Lawas Bukittinggi yaitu Haji Sirajuddin Abbas yang baru pulang dari Mekkah yang telah bermukim di Mekkah selama tujuh tahun. Maka berdirilah Madrasah Tarbiyah Islamiyah di seluruh Sumatera beserta persatuannya.

Adapun fatwa dalam mazhab Syafi'i yang dipertahankan oleh Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang dipendekkan dengan PERTI adalah :

1. Sembahyang memakai lafaz niat (memakai *Ushalli*).
 2. Fatihah wajib memakai *Bismillahirrahmanirrahim*.
 3. Qunut menampung tangan.
 4. Puasa wajib dengan *ru'yah* artinya melihat hilal akan memasuki puasa dan berhari raya, kalau bulan di malam itu ditutup awan maka wajib menyempurnakan bilangan 30 hari.
- /15/.
5. Sembahyang tarawih yang sah adalah 20 raka'at.
 6. Mayat sudah dikuburkan dibacakan talaqin.
 7. Sunat menghadihkan pahala bacaan bagi si mati.
 8. Ziarah kubur disunatkan.
 9. Disunatkan memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW.
 10. Disunatkan pula berdiri waktu membaca Isra'.
 11. Disunatkan menambah (*Wabihamdih*) sesudah membaca *subhana rabiyal 'azimi* dalam ruku' dan membaca *Subhana rabiyal a'la* di dalam sujud.
 12. Qur'an adalah *Qadhim*.
 13. Alam itu adalah hadis (baharu).

14. Disunatkan memakai *Saydina* sebelum membaca Muhammad.
Ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW dan berjalan menuju makam itu adalah ibadat.

Mempelajari sifat 20 adalah hukumnya wajib.

Sembahyang nan fardhu disengaja itu lupa wajib di *Qhadha*.

18. Mempelajari tasawuf itu Tarikat dituntut.

19. Berzikir *Lailahailallah* bersama-sama sesudah sembahyang lima /16/. waktu sunat.

20. Talaq tiga kali sekaligus jatuh tiga.

21. Berdo'a dengan bertawasal bukan syirik tetapi dibolehkan.

22. Menyentuh Qur'an dengan tidak berwudu' haram.

23. Anjing itu najis kalau dijilatnya atau disentuhnya suatu barang dibasuh 7 kali, dengan air salah satunya yang 7 dengan tanah.

24. Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang bukan mukhrim membatalkan Wudu'.

25. Orang junub (sesudah bersetubuh) berhadass besar tidak sah mengerjakan sunat ilaihi sebelum mandi.

26. Azan pertama sembahyang juma't adalah sunah.

28. Menceraikan istri dalam hidah sah talaqnya.

29. Surga dan Neraka kekal keduanya.

30. Menulis ayat-ayat Quran dengan huruf Latin hukumnya haram.

Banyak lagi selain yang tersebut pertikaian mazhab Wahabi dengan mazhab Imam Syafi'i Rahimahullah Ta'ala.

Dengan ini sudah terang dan jelas oleh kita sebabnya maka didirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah dan Persatuan Tarbiyah

/17/. Islamiyah yang dipendekkan dengan (PERTI) adalah untuk mempertahankan mazhab Syafi'i yang dalam syaria't dan ibadat dan dalam i'tikad menurut paham *Ahlulsunnah wal Jama'ah*.

Adapun fatwa kaum baru yang bermazhab Wahabiyah yang berlain dengan mazhab Imam Syafi'i juga dengan mazhab Hanafi, Maliki dan Hambali adalah :

1. Dilarang keras merokok, haram hukumnya karena merokok itu adalah pekerjaan Setan, yaitu bahwa tembakau berasal dari kencing Setan.

2. Perayaan Maulid Nabi SAW dilarang sebab pekerjaan bid'ah, tidak mengikuti sunah rasul katanya.
 3. Berzikir bersama-sama sesudah sembahyang fardu yaitu membaca *Lailahaillallah* adalah dilarang sebab bid'ah.
 4. Ziarah kubur itu hukumnya haram, dilarang keras mengerjakannya.
 5. Mendirikan kubah di atas kubur haram, dilarang membuatnya.
 6. Mendo'a dengan bertawasal hukumnya musrik.
 7. Sembahyang membaca *ushalli* adalah bid'ah.
 8. Qunut mengangkat tangan pada sembahyang sah hukumnya bid'ah. Tarekat-tarekat ahli tasawuf seperti tarikat *Naqsyabandiyah*, *Syattariyah*, tarikat *Samani*, Tarikat *Qadiri* dan lain-lain, tarikat ahli sufiyah adalah haram. Dilarang keras mengajarkan dan mempelajarinya.
 10. Talaq tiga sekaligus hanya jatuh satu.
 11. Orang junub (sesudah setubuh dengan istri) boleh mengajarkan sunah lail dengan tidak mandi lebih dahulu.
 12. Quran itu Qhadim bukan baharu
 13. Ilmu itu Qhadim bukan baharu.
 14. Menghadihkan pahala amalan kepada si mati tidak sampai.
 15. Sembahyang tarawih yang diperbuat nabi adalah 8 raka'at bukan pula 20 raka'at.
 16. Menyentuh kitab suci quranul karim boleh dengan tidak berwudhu'.
 17. Bahwa anjing itu tidak najis, barang-barang yang dijilatnya boleh dibasuh saja.
 19. Sembahyang yang disengaja meninggalkannya tidak wajib diqhada.
 20. Bersentuh kulit laki-laki dengan kulit perempuan tidak membatalkan wudhu'.
- /19/. 21. Azan (abang) pertama sembahyang jum'at adalah bid'ah.
22. Sembahyang *Sunah Qabliyah* jama'ah adalah bid'ah.
 23. Membaca *Syadina* dalam shalat akan Nabi bid'ah.
 24. Talaqin Mayit itu tidak sampai.
 25. membaca *Wahamdihi* dalam ruku' dan sujud adalah bid'ah.

26. Tuhan Allah itu duduk di atas 'Arash walaupun diakuinya. Bahwa Tuhan itu tidak serupa dengan makhluk tetapi diakuinya bahwa Tuhan itu duduk di 'Arash.
27. Allah itu bermuka dan bertangan sesuai dengan ayatnya dalam *Qur'anul Karim : Yadullahi fauqha aidihim*: Tangan Allah pada atas tangan mereka.

Banyak lagi amalan-amalan lama di rubah oleh mazhab Wahabiyah. Kaum Wahabiyah melarang orang mengaji sifat 20, sedangkan kaum Ahli Sunah wal Jama'ah mewajibkan mengaji sifat yang 20 itu, sebab dengan mengaji sifat yang 20 untuk membetulkan tauhid kita. Muhammad bin Abdul Wahab menciptakan suatu pengajian tauhid secara baru yang tidak ada pada masa Rasulullah SAW dan pada masa Khalifah Urrasyidin. Pengajian itu diberi namanya *tauhid Rabubiyah dan tauhid Lahiyah*.

/20/. Demikianlah pengajian kaum Wahabi.

Inilah riwayat ringkas sebab berdirinya Tarbiyah Islamiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang dipendekkan dengan (PERTI). Adalah untuk mempertahankan mazhab Imam Besar Imam Syafi'i dan i'tikad *Ahlulsunnah al Jama'ah*. Tidak mempertahankan mazhab yang lain seperti mazhab Hanafi, Maliki dan Hambali. Demikian juga tidak mempertahankan i'tikad yang lain seperti i'tikad Syafii'ah, Jabariyah, Qhadriyah dan yang lain-lain. Malahan adalah mempertahankan i'tikad *Ahlulsunnah al Jama'ah*.

Ahlulsunnah al Jama'ah Syafi'iyah

Diuraikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasully

(Inyiak Canduang)

Aparat Kritik

Di dalam aparat kritik ini, penulis membuat suatu edisi yang baru yang merupakan hasil suntingan teks yaitu dengan membuat pembagian alinea-alinea, huruf kapital dan huruf kecil, membuat tafsiran (interpretasi) sehingga teks lebih mudah dipahami oleh pembaca. Adapun aparat kritik dalam teks SBTI adalah sebagai berikut.

No.	Halaman/Baris	Terbaca	Arti kamus
-----	---------------	---------	------------

1.	22/10, 17	Ahlul sunnah wal jamaah	Berdasarkan Alquran dan hadis
2.	23/10	Tanjung	Nama tempat
3.	23/23	Bid'ah	Tindakan diluar ketentuan syarak
4.	24/20, 21	<i>Beresok</i>	Besok
5.	26/10	Fiqih	Ilmu tasawuf
6.	29/28	<i>Qunut</i>	Berdo'a
7.	30/5	<i>Talaqin</i>	Zikir
8.	30/12	<i>Qadhim</i>	Terdahulu
9.	32/19	<i>Talaqin Mayit</i>	Zikir untuk orang mati

Serangan Kaum Muda terhadap Kaum Tua

Naskah SBTI ini berisi tentang konflik antara dua golongan agama Islam, yaitu antara golongan penganut *Syattariyah* dengan golongan penganut *Wahabiyah*.

Dalam wawancara dengan Buya Hasan Basri Khatib Rajo Basa²⁰, beliau menjelaskan bahwa perselisihan antara kaum Tua dengan Kaum Muda ini awalnya adalah pada tahun 1802. Kaum Wahabi yang dibantu kerajaan Ibnu Sa'ud dari negeri Najdi dapat menaklukkan Mekkah selama 10 tahun, yakni dari tahun 1802 sampai 1812. Namun, mereka dapat ditaklukkan oleh Ibrahim Fasya seorang Jendral dengan pasukannya dari Mesir.

Selama 10 tahun itulah Kaum Wahabi dapat kesempatan untuk menyebarkan fatwa-fatwanya kepada orang yang mengerjakan Haji dan orang-orang yang bermukim di Mekkah. Di antaranya ada 3 orang Haji yang berasal dari Minangkabau yang menganut paham Wahabi ini, yakni Haji Miskin dari Pandai Sikek, Haji Muhammad Arif Sumanik Batusangkar, dan Haji Abdurrahman dari Piobang Payakumbuh. Ketiga orang inilah yang bermaksud hendak menukar mazhab Syafi'i dengan mazhab Wahabi di Minangkabau. Akan tetapi mereka mendapat tantangan keras dari ulama-ulama Syafi'iyah serta rakyat ketika itu. Maka gagallah mereka mengganti mazhab Syafi'i dengan mazhab Wahabi.

²⁰ Buya Hasan Basri Khatib Rajo Basa adalah salah seorang tokoh PERTI yang kini menjabat sebagai Ketua PERTI Kecamatan Koto Tengah, Padang.

Setelah kejadian itu, di Indonesia hanya ada satu paham Islam. Begitupun amal ibadah juga ditetapkan sama se-Indonesia, seperti sembahyang memakai lafaz niat (memakai *Ushalli*), Qunut menadahkan tangan, puasa wajib dengan *ru'yah* artinya melihat hilal akan memasuki puasa dan berhari raya, kalau bulan malam itu ditutup awan maka wajib menyempurnakan bilangan 30 hari. Disunatkan memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabi'ul awal. Begitulah keseragaman Islam di Indonesia ketika itu dalam amalan ibadah.

Namun 100 tahun setelah Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang gagal menyebarkan ajaran Wahabi, kembalilah dari Mekkah empat orang penuntut ilmu agama dari Minangkabau, yakni Haji Muhammad Djamil Djambak Bukittinggi, Haji Muhammad Thaib Umar Tanjung Sungayang Batusangkar, Haji Abdullah Ahmad Padang Panjang, dan Haji Abdul Karim Amirullah Maninjau. Keempat orang ini berguru pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau yang menjadi Imam dan Khatib mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Selain kepada Syekh Ahmad Khatib mereka juga berguru pada ulama-ulama di Mekkah, serta rajin membaca buku-buku pengajian baru (fatwa-fatwa baru) yang bersumber dari Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qaim Al-Jauzi dan buku-buku karangan Muhammad bin Abdul Wahab yang fatwanya itu dinamai orang dengan mazhab Wahabi. Mereka menganggap itulah ajaran yang benar dan menganggap bahwa banyak ajaran-ajaran ulama Syafi'i yang sesat dan bid'ah. Atas dasar ajaran yang berbeda itulah mereka mendapat tantangan dari ulama-ulama Syafi'i.

Keempat orang haji muda ini terkenal dengan kegigihan mereka dalam menyebarkan fatwa-fatwa baru tersebut. Tidak ada pengikut hari ini, masih ada hari esok, bulan esok, bahkan tahun esok. Dengan kegigihan dan semangat yang tinggi itu akhirnya para haji muda ini berhasil menyebarkan fatwanya. Bahkan melalui surau²¹ yang berada di Padang Panjang gerakan pembaharu ini berkembang serta mampu mendirikan sekolah yang diberi nama Thawalib dan persatuan sekolah yang diberi nama Sumatera Thawalib. Kemudian ide penyebaran pembaharu ini menyebar keluar dari wilayah Padang Panjang sehingga muncul Thawalib di berbagai pelosok Minangkabau seperti Thawalib Parabek, Payakumbuh, Padang Japang dan lainnya.

Hal inilah yang memicu pertentangan antara Kaum Tua yang bermazhab Syafi'i dengan Kaum Muda yang bermazhab Wahabi di

²¹ Surau Jembatan Besi di Padang Panjang merupakan surau yang terkenal pada masa itu yang merupakan cikal bakal Sumatera Thawalib (Chairusdi. *Sejarah Perjuangan dan Kiprah PERTI dalam Dunia Pendidikan Islam di Minangkabau*. 1999. Hal, 40).

Minangkabau. Kaum Tua tetap mempertahankan mazhab Syafi'i mereka. Kaum Tua mengadakan musyawarah untuk menandingi kemajuan Kaum Muda. Musyawarah ini diadakan di Canduang, tepatnya di surau Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Di surau itulah seluruh ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i membicarakan cara supaya mereka tetap dapat mempertahankan ajaran mazhab Syafi'i ini. Akhirnya diperoleh kata sepakat bahwa akan didirikan sekolah yang diberi nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah dengan syarat pelajarannya tidak boleh berubah dari ajaran lama yaitu tetap memakai kitab-kitab Syafi'iyah. Madrasah Tarbiyah Islamiyah pertama berdiri di Canduan, dan diikuti oleh daerah-daerah lain di Minangkabau seperti Jaho, Tabek Gadang, dan Batu Hampar. Seiring berjalannya waktu Kaum Tua memperkuat sekolah-sekolah mereka dengan sebuah persatuan yang bernama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI).

Corak yang unik dalam konflik di antara kedua kaum di Minangkabau ini adalah suburnya kegiatan tulis menulis (majalah) yang bertujuan untuk menyebarkan paham pembaharuan bagi Kaum Muda dan usaha pemantapan paham-paham yang sudah menjadi tradisi bagi Kaum Tua. Usaha tulis menulis dalam majalah ini dijadikan alat untuk menyerang serta menghantam pihak lawan, baik yang dilakukan Kaum Muda maupun Kaum Tua²².

Pembelaan Kaum Tua terhadap Tudingan Kaum Muda

Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke-12, dan ada yang menyebutkan pada abad ke-14. Setidaknya ada dua pendapat lain yang menjadi pegangan bagi masyarakat tentang Islam masuk ke Minangkabau. *Pertama*, pendapat Hamka yang menyatakan Islam masuk ke Minangkabau sekitar abad ke-7. Pendapat Hamka ini diperkuat oleh sejarah perdagangan Arab ke berbagai belahan dunia. *Kedua*, menyebutkan pada abad ke-13 telah masuk ke Minangkabau seiring dengan penguniversalan masuknya Islam ke nusantara dengan berdirinya kerajaan Samudera Pasai. Namun, perkembangan Islam pada masa awal kajian sejarah terfokus pada Syekh

22 Chairusdi. *Op.Cit.* Majalah-majalah yang terbit di beberapa daerah Minangkabau pada awal abad ke-20 itu antara lain: Padang, *Al-Munir, Sarikat Oesaha, Adabiyah, fajar, Bakti, Maha Raja, Tani Moeslimin Hindia, Islam dan Raja.* Padang Panjang, *Al-Munir al-Manar, Barisan Kita, Kodrat Moeda, Soeara Moerid, Al-Imam, Semangat Moeda, Kendali Moeda, darah Moeda.* Bukittinggi, *Perdamaian, Penerangan Islam, Al-Bajan, Minangkabau Bergerak, Al-Rad wal al-Mardud, Al-Islam, Djauharah, kemala Bestari, Kebenaran, Al-Ma'arif, Sedjahtera, Soeara Muhammadiyah, Aboean Goeroe, Soeloeh Soedagar, Soerti, Medan Rakjat, Merdeka.* Koto Gadang, *Soenting Melajoe, Al-Sjarg, Soeeara Kaoem Iboe, Barito Koto Gadang, saedaran Hindia.* Maninjau, *Al-Mizan, Al-Basjir wa al-Nadzir, Al-Itqan.* Payakumbuh, *Al-Falah, Al-Djihad, Barisan Kita, Batoe Oejian.* Batusangkar, *Soeara Moeslimin, Noeroel Jaqin, dan Insaf.* Sulik Aia, *Al-Moenawwarah.* Solok, *Soeloeh Moeslimin.* Pariaman, *Al-Noer, dan lainnya.*

Burhanuddin setelah beliau kembali menuntut ilmu kepada Syekh Al-Kalani Amin bin Abdur Rauf Singkil dari Aceh²³. Kehadiran Syekh Burhanuddin pada masa itu disebut sebagai peletak dasar Islam yang pertama di Minangkabau.

Pada masa inilah tarekat *Syattariyyah* masuk ke Minangkabau melalui ajaran Syekh Burhanuddin yang pernah belajar di Aceh dengan Syekh Abdurrauf Singkil. Ulakan menjadi pusat ajaran tarekat *Syattariyyah* hingga berkembang ke daerah Minangkabau lainnya seperti Koto Tuo, Koto Laweh, Pariangan, Batu Hampar, dan lain-lainnya²⁴.

Dalam sebuah wawancara tentang Syekh Burhanuddin yang penulis lakukan terhadap seorang tokoh PERTI yang bernama Buya Hasan Basri Khatib Rajo Basa di Batang Kabung, Padang²⁵, beliau menyampaikan bahwa Syekh Burhanuddin bernama asli Pakiah Pono dari Sintuak Lubuk Alung, Pariaman. Ceritanya sekitar tahun 1628 Pakiah Pono pergi menuntut ilmu di Negeri Aceh kepada Syekh Abdurrauf Singkil (tarekat *Syattariyyah*) bersama 4 orang pemuda, yaitu Mat Natsir dari Koto Tengah Padang yang diangkat menjadi Syekh Surau Baru, Dt. Maruhun Panjang dari Padang Gantiang Batusangkar menjadi Ahli Fiqih, Tarapang dari Kubuang 13 Solok menjadi ahli *Nahwu*, Bayang Kapujan dari Banda X Pesisir menjadi ahli *Saraf*. Mereka berempat inilah yang membantu Syekh Burhanuddin (setelah 30 tahun belajar serta diangkat oleh Syekh Abdur Rauf Singkil menjadi khalifah/ penggantinya) menyebarkan Islam melalui surau-suruau yang ada di seluruh pelosok Minangkabau.

Jadi, sistem pendidikan surau telah dimulai sejak tahun 1658 pada masa Syekh Burhanuddin Ulakan di Pariaman sekembalinya dari Aceh. Pelajarannya antara lain ajaran-ajaran tasawuf *rabihtah* dan *suluk*²⁶, ilmu fiqih, *nahwu* dan *saraf*, tafsir, dan *tarikh* (sejarah). Bertambah banyaklah ulama-ulama *Syattariyyah* yang berlandaskan mazhab Syafi'i di Minangkabau²⁷.

Pada tahun 1804 pulanglah ulama-ulama muda yang menuntut ilmu

23 R@ntau-Net, Tradisi Pemikiran Ulama Minangkabau.

24 M. Nur. *Op.Cit.* Hal. 25.

25 Wawancara dengan Buya Hasan Basri Khatib Rajo Basa penulis lakukan di rumah beliau pada tanggal 18 dan 20 Maret 2010 di Batang Kabung.

26 *Suluk* adalah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat terpencil, guna untuk melakukan zikir dibawah bimbingan Syekh atau khalifahnyanya selama 10 hari atau 20 hari, dan sempurnanya adalah 40 hari (Duski Samad. 2003. "Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau". *Disertasi*. Hal. 169).

27 Ibadat tambahan dalam ajaran tarekat *Syattariyyah* yaitu shalat sunat khusus yang dinamakan Sembahyang Empat Puluh. Pengikutnya harus tinggal di surau atau masjid selama 40 hari, dan dilakukan dari tanggal 1 Rajab sampai 10 Syakban (wawancara dengan Buya Zul Asri, salah seorang murid Syekh Abdul Manaf pada tanggal 7 Maret 2010 di Surau Paseban).

agama Islam mazhab Wahabi yang hendak memperbaharui ajaran Islam yang telah ada di Minangkabau (aliran Syafi'iyah) yang mereka yakini bercampur dengan kesesatan dan bid'ah. Mereka menuntut agar ulama-ulama golongan Kaum Tua yang banyak terlibat dalam percampuran ajaran tasawuf dan tradisi lama segera ditinggalkan dan mengikuti sistem pembaharuan yang mereka rintis. Kaum Tua beserta dengan tokoh-tokoh seperti Syekh Sulaiman Ar-Rasuly, Syekh Sa'ad Mungkar, Syekh Muhammad Djamil Jaho, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Khatib Ali, Syekh Muhammad Arifin, Syekh Muhammad Zain Simabur, Syekh Imam Masjid Ganting, Syekh, Seberang Padang, dan lainnya menentang keras sistem pembaharuan tersebut. Bagi Kaum Tua, ajaran mereka sesuai dengan pedoman umat manusia yakni Al-Quran dan Hadits.

Dalam masa perpecahan itu, Kaum Muda memanfaatkan situasi untuk memajukan golongan mereka. Syekh Muhammad Djamil Jambek yang terkenal dengan kebijaksanaannya berusaha meredakan ketegangan dan merubah situasi untuk keuntungan Kaum Muda. Kemajuan pembaharuan agama dengan jelas terlihat dalam peningkatan debat umum, perkembangan publikasi agama, dan munculnya sekolah-sekolah agama yang bersifat modern.

Pada tahun 1911-1916 Kaum Muda menerbitkan majalah *Al Munir*²⁸ dibawah pimpinan Syekh Abdullah Ahmad di Padang. Majalah ini merupakan alat Kaum Muda untuk menyebarkan paham pembaharuan dalam Islam di Minangkabau.

Majalah ini terinspirasi dari majalah *Al Imam* di Singapura yang membahas masalah-masalah keagamaan dan kemajuan-kemajuan Islam secara umum. Majalah ini diterbitkan sekali dua minggu, dan memuat artikel yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pembacanya. Jenis artikel antara lain menyangkut masalah agama, penertian mazhab, dan kejadian-kejadian di Timur Tengah.

Dalam mengelola *Al Munir*, Syekh Abdullah Ahmad dibantu oleh rekan-rekan yang termasuk Kaum Muda dan sealiran antara lain Haji Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Thaib Umar, Syekh Muhammad Djamil jambek, dan lain-lain. Selain majalah *Al Munir*, sekolah-sekolah agama juga mempunyai peranan penting dalam menyebarkan pembaharuan Islam. Sekolah-sekolah tersebut tidak lagi memakai sistem *halaqah* akan tetapi memakai sistem kelas seperti sekolah-sekolah barat. Pembelajaran yang diberikan terdiri atas ilmu pengetahuan yang bersifat

²⁸ Majalah *Al-Munir* terbit sejak 1 April 1911 (M.Nur, *Op.Cit.* Hal, 11).

umum dan bahasa Belanda. Pembaharuan sistem pendidikan Islam ini sangat bertolak belakang dengan Kaum Tua yang memakai sistem *halaqah* dan menolak bahasa asing dimasukkan dalam ajaran agama. Pada masa itu, ulama-ulama di Minangkabau benar-benar menganggap bangsa kolonial Belanda sebagai orang kafir.

Ajaran tasawuf yang mendapat tantangan dari Kaum Muda dipertahankan oleh Kaum Sufi. Setiap kritik dan celaan Kaum Muda selalu dibalas dengan alasan yang berdasarkan Alquran dan hadis. Perang mulut sering terjadi dalam masyarakat antara Kaum Tua dengan Kaum Muda seperti di masjid, surau, dan tempat pertemuan lainnya sehingga suasana antara ulama-ulama selalu panas. Pada tahun 1906 Syekh Haji Malik Karim, Hamka, Syekh Abdullah Ahmad, dan Syekh Daud Rasyidi mengadakan pertemuan dengan Kaum Tua di Padang untuk menyelesaikan konflik yang tidak kunjung habis dalam masyarakat. Kaum Tua yang berada di Padang di antaranya Haji Jamil Kampung Pondok, Syekh Khatib Muhammad Ali, Khatib Syaidina, Tuanku Syekh Bayang, Tuanku Syekh Seberang Padang, Imam Masjid Ganting. Haji Kampung Pondok meminta pendapat kepada Kaum Muda untuk menilai aliran tasawuf yang mereka kembangkan. Semua ulama Kaum Muda yang hadir tidak ada yang mengeluarkan pendapat. Mereka saling berpandang-pandangan satu sama lain menunggu siapa di antara mereka yang berani menjawab pertanyaan dari Kaum Tua tersebut. Akhirnya Syekh Abdul Karim Amrullah memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan Kaum Tua. Syekh Abdul Karim Amrullah menyatakan pendiriannya bahwa *me-rabithah*-kan *mursyid* dalam melakukan *suluk* tidak berasal dari ajaran dan syari'at Islam. Cara dan latihan ajaran tasawuf yang dilakukan oleh para ulama Kaum Tua tidak ada yang benar dan seolah-olah diciptakan sendiri oleh para *mursyid*-nya.

Mendengar jawaban yang diberikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah, Kaum tua kembali mengadakan reaksi-reaksi yang menentang Kaum Muda. Haji Jamil menyatakan bahwa melakukan *rabithah* bukanlah sebagai perantara Kaum Tua kepada Allah SWT tetapi hanyalah merupakan suatu penghormatan kepada *mursyid* yang telah mendidik dan menyadarkan para Kaum Tua untuk kembali kepada-Nya. *Suluk* yang dilakukan oleh Kaum Tua bukanlah dilakukan tanpa ada sumbernya, yaitu dari Al Quran dan Hadis. Haji Jamil juga mengatakan jika Kaum Muda ingin tahu lebih banyak tentang tasawuf agar bacalah petunjuk dan pengertian yang ada dalam semua ajaran tasawuf. Kaum Tua memang mengakui bahwa adanya aliran tasawuf yang menyimpang, tetapi itu dilakukan oleh pengikut

secara pribadi yang tidak bertanggung jawab. Kaum Tua pun memberikan peringatan kepada Kaum Muda supaya tidak terlalu cepat mengambil penilaian sebelum mengenal serta mengerti tentang ajaran tasawuf.

Perdebatan demi perdebatan berlangsung dalam pertemuan antara Kaum Tua dengan Kaum Muda. Setiap pernyataan yang dikeluarkan oleh Kaum Tua selalu dibantah oleh Kaum Muda yang akhirnya pertemuan pada hari pertama tidak menemukan solusi yang baik bagi kedua belah pihak. Pertemuan harus diakhiri dan dilanjutkan pada hari kedua. Pertemuan kedua pun gagal karena kegaduhan yang ditimbulkan oleh anak-anak *parewa* kota Padang²⁹. Anak-anak *parewa* ini dikumpulkan oleh Kaum Tua di sekitar Padang untuk memberikan pelajaran kepada Kaum Muda karena Kaum Muda dianggap sebagai pengacau keamanan umat beragama. Untung saja Kaum Muda mengetahui rencana Kaum Tua ini sehingga Kaum Muda beserta rombongan segera meninggalkan kota Padang dan menuju Bukittinggi serta menjadikan Bukittinggi sebagai pusat Kaum Muda.

Pertentangan antara Kaum Tua dengan Kaum Muda tidak ada habis-habisnya. Kaum Muda terus berusaha untuk mengadakan pembaharuan melalui tulisan-tulisan yang akan dibaca oleh masyarakat Minangkabau khususnya para ulama. Tulisan-tulisan untuk menghantam Kaum Tua diterbitkan melalui majalah *Al-Munir*, yang memberikan penerangan agama dan mencela ajaran yang bukan-bukan dari Kaum Tua³⁰.

Kaum Muda memperkenalkan cara-cara kehidupan sehari-hari tanpa mengikuti *suluk* yang memisahkan diri dari keramaian masyarakat. Mereka juga memperkenalkan cara berpakaian modern seperti mengikuti gaya berpakaian orang Belanda, memakai topi, dasi, dan pentalon. Hal ini membuat Kaum Tua marah karena mereka berpendapat hal itu sama saja meniru gaya hidup orang kafir. Usaha lain yang didobrak Kaum Muda adalah menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan khutbah Jum'at dan Hari Raya. Sementara, Kaum Tua menggunakan bahasa Arab dalam khutbah kedua ibadah shalat ini. Pada tahun 1906 ini juga, Syekh Abdullah Ahmad yang semula mengajar di Padang Panjang pindah ke Padang untuk menggantikan pamannya menjadi guru.

Tahun 1909 Syekh Abdullah Ahmad yang dibantu oleh Syekh Abdul Karim Amrullah berhasil mendirikan sekolah Adabiyah karena banyaknya

29 Di Minangkabau ada satu golongan anak muda yang bergelar *parewa*. Mereka tidak mengganggu kehidupan keluarganya. Hidup mereka mulai dari berjudi, menyabung ayam, dan lain-lainnya. Mereka ahli dalam pencak silat, sehingga pergaulan mereka sangat luas dalam masyarakat (M.Nur. Op.Cit. Hal, 58).

30 Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979, hal.81.

anak-anak yang tidak diterima di sekolah pemerintah. Sekolah Adabiyah ini memakai sistem kelas, papan tulis, meja, dan perlengkapan lainnya yang sangat jauh berbeda dengan sistem *halaqah* yang dipakai oleh Kaum Tua. Kaum Tua yang memakai sistem *halaqah* merasa asing serta mencaci maki sistem belajar lawannya karena duduk bersila menurut mereka jauh lebih terhormat dari pada duduk di atas kursi yang meniru orang kafir (Belanda).

Di sisi lain, Syekh Abdul Karim Amrullah terkenal sebagai tokoh ulama Kaum Muda yang pemberani. Cita-cita untuk memajukan umat Islam di Minangkabau diwujudkan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah dengan mendirikan sebuah perkumpulan pengajian di Padang Panjang. Perkumpulan ini kemudian menjadi sekolah agama yang bernama Sumatera Thawalib pada tahun 1918.

Kemajuan Kaum Muda inilah yang membuat golongan Kaum Tua mengubah surau-surau milik mereka menjadi madrasah-madrasah yang bernama Tarbiyah Islamiyah³¹ tepatnya pada 5 Mei 1928³². Pada saat itu berdiri empat buah madrasah, yaitu di Canduang, Jaho, Padang Japang, dan Batu Hampar. Selanjutnya, madrasah-madrasah ini pun diperkuat dengan sebuah wadah yang diberi Persatuan Madrasah Tarbiyah dengan ketuanya Sultha'in yang bergelar Datuk Rajo Sampono.

Pada tahun 1930, Persatuan Madrasah Tarbiyah mengadakan konferensi pertama yang bertempat di Canduang. Dalam pembentukan ini diputuskan untuk pembentukan suatu organisasi yang permanen untuk mengelola madrasah-madrasah yang sudah semakin banyak jumlahnya. Organisasi ini dinamakan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI). Ketuanya juga Sultha'in Datuk Rajo Sampono. Organisasi ini dikembangkan menjadi organisasi sosial keagamaan pada konferensi yang kedua di Batu Hampar sehingga tugasnya bukan lagi semata-mata mengelola pendidikan, melainkan juga mencakup masalah-masalah sosial keagamaan secara luas termasuk bidang pendidikan.

Pada tahun 1935, PTI mengadakan pertemuan yang pertama di Koto Nan Gadang, Payakumbuh. Dalam pertemuan ini, berkembang pendapat untuk mengubah nama organisasi ini dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah menjadi Persatuan Pendidikan Islam Indonesia (PPII). Pemikiran tentang

31 Asal usul nama *Tarbiyah Islamiyah*, terutama kata *Tarbiyah* sudah dipakai oleh Haji Latif Syukur yang mendirikan sekolah pada tahun 1912 di Tengah Sawah, Bukittinggi dengan nama *Al-Tarbiyah al-Hasanah* (Chairusdi, *Op.Cit.* Hal, 78).

32 Abdul Manaf. Naskah Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah. Batang Kabung: 13.

perubahan nama organisasi ini erat kaitannya dengan meningkatnya suhu politik antipenjajahan pada saat itu. Pemikiran ini diambil berdasarkan nama organisasi yang didirikan oleh Bung Hatta yang bernama Pendidikan Nasional Indonesia. Adanya kata *Indonesia* dalam nama organisasi tersebut bertujuan untuk menggelisahkan pemerintah Belanda saat itu.

Sehari sesudah kongres, para pengurus dan ulama terkemuka Kaum Tua dipanggil oleh Tuan Luhak daerah Lima Puluh Koto. Kepada mereka, Tuan Luhak memberitahukan bahwa pemerintah Belanda memandang organisasi mereka telah menjadi partai politik. Mereka harus segera memenuhi persyaratan sebagai partai politik dan akan diperlakukan selayaknya sebuah partai, bukan suatu organisasi sosial keagamaan. Seusai pertemuan dengan Tuan Luhak, semua ulama beserta rombongan menarik diri dan keluar dari organisasi tersebut. Mereka menyatakan enggan berpolitik sehingga organisasi ini menemui jalan buntu dan kegiatannya terhenti sama sekali.

Sementara itu, di daerah Suliki pada saat itu terdapat suatu organisasi lokal yang bernama *Tarbiyah Al-Taufiyah Al-Islamiyah* yang didirikan oleh Syekh Abdullah, *mamak* Syekh Abdul Wahid Tabek Gadang pada tahun 1929³³. Karena usianya yang sudah tua, ia mengalihkan pimpinan organisasi itu kepada Haji Rusli Abdul Wahid. Usul itu diterima oleh Syekh Abdul Wahid, guru, *mamak*, dan mertua Haji Rusli Abdul Wahid. Setelah Haji Rusli memimpin organisasi itu, ia mengusulkan untuk mengubah nama organisasi itu menjadi Persatuan Tarbiyah (PERTI). Usul ini diterima oleh pengurus dan para anggotanya sehingga ditetapkan menjadi organisasi lokal di Suliki. Selama dua tahun (hingga tahun 1937) anggota organisasi ini telah mencapai 2200 orang.

Di tahun 1937 itu, PERTI mengadakan pertemuan besar di Suliki³⁴. Undangan disebar kepada ulama-ulama Kaum Tua di Suliki. Tidak kurang dari 50 orang ulama terkemuka hadir dalam pertemuan ini. Tujuan pertemuan ini adalah agar PERTI ditingkatkan menjadi PERTI Minangkabau, sebagai pengganti PTI/PPII yang telah lumpuh. Akhirnya pendapat itu disetujui dengan hasil keputusan PERTI berpusat di Bukittinggi. Pada waktu itu juga dibentuk kepengurusan sementara untuk PERTI Minangkabau ini, yakni Syekh Muhamad Jamil Jaho sebagai Ketua Kehormatan, Haji Hasan

³³ M. Sanusi Latief. *Op.Cit.* Hal, 254.

³⁴ Suliki pada tahun 1930-an merupakan sebuah wilayah yang luas, termasuk di dalamnya Kenagarian Mungka yang sekarang termasuk Kecamatan Guguk, namun kemudian dimekarkan menjadi dua Kecamatan yakni Kecamatan Suliki Gunung Ameh dan Kecamatan Guguk. Daerah Suliki yang ada dalam teks dimaksudkan pada Tabek gadang yang sekarang berada di kenagarian Padang jopang Kabupaten Lima Puluh Kota (Saharman. Hal, 25).

Basri Maninjau sebagai Ketua Pelaksana, dan Haji Sirajuddin Abbas sebagai Sekretaris Sementara.

Secara berurutan perkembangan Madrasah PERTI mulai 5 Mei 1928 sebagai dasar awal ada 7 buah madrasah PERTI, yaitu:

1. MTI³⁵ Canduang, berjarak 12 km dari kota Bukittinggi.
2. MTI Tabek Gadang, 28 km dari kota Payakumbuh.
3. MTI Jaho, 7 km dari kota Padang Panjang.
4. MTI Koto Nan Ampek, 4 km dari pusat kota Payakumbuh.
5. MTI Gobah Tiltang Kamang, 15 km dari kota Bukittinggi.
6. MTI Kapau, berjarak 5 km dari pusat kota Bukittinggi.
7. MTI Simpang Batu Hampar, 10 km dari kota Payakumbuh.

Delapan tahun setelah itu, sekitar tahun 1936³⁶ di samping 7 Madrasah yang telah ada beruntun berdiri 26 buah Madrasah lainnya.

1. MTI Kamang Mudik, 15 km dari kota Bukittinggi.
2. MTI Kamang Hilir, 17 km dari kota Bukittinggi.
3. MTI Simarasap, 16 km dari Bukittinggi.
4. MTI Sicincin, 5 km dari Payakumbuh.
5. MTI Koto Baru Solok, 5 km dari kota Solok.
6. MTI Bukittinggi dalam kota Bukittinggi.
7. MTI Tiakar, 5 km dari kota Payakumbuh.
8. MTI Batu Balang Harau, 10 km dari Payakumbuh.
9. MTI Sungai Jariang luar kota Bukittinggi.
10. MTI Sonsang luar kota Bukittinggi.
11. MTI Ngungun luar kota Bukittinggi.
12. MTI Matur Maninjau, 25 km dari Bukittinggi.
13. MTI Pasar Miskin dalam kota Padang.
14. MTI Simpang Haru dalam kota Padang.
15. MTI Sumpur Padang Ganting Batusangkar.
16. MTI Tanjung Barulak, 10 km dari Payakumbuh.
17. MTI Koto Baru Rao-Rao Tanah Datar Batusangkar.

35 MTI adalah singkatan dari *Madrasah Tarbiyah Islamiyah*.

36 Setahun kemudian atau tahun 1937 bertambah lagi 18 Madrasah Tarbiyah Islamiyah di berbagai tempat. Perkembangan serta penambahan Madrasah Tarbiyah Islamiyah itu berlanjut terus sampai pada masa pra kemerdekaan Indonesia, yakni pada tahun 1942 sudah terdapat sekitar 300 Madrasah PERTI dengan jumlah murid mencapai 45.000 orang (Chairusdi. *Op.Cit.* Hal, 81).

18. MTI Muaro Labuah Kabupaten Solok.
19. MTI Kampung Baru Pariaman.
20. MTI Sungai Janiah, 13 km dari Bukittinggi.
21. MTI Batang Kapas Kab. Pesisir Selatan.
22. MTI Simenep Kabupaten Kerinci (Sekarang Masuk Jambi).
23. MTI Bengkawas luar kota Bukittinggi.
24. MTI Kampung Baru Propinsi Bengkulu sekarang.
25. MTI Bukit Batabuah luar kota Bukittinggi.
26. MTI Lampasi, 7 km dari kota Payakumbuh.

Beberapa waktu kemudian (tahun 1937 juga), PERTI mengadakan pertemuan di Canduang. Di sana dibentuk badan pengurus PERTI yang permanen, yang terdiri atas Haji Hasan Basri sebagai Ketua, Haji Sirajuddin sebagai Wakil Ketua, dan Fakih Ghazali sebagai Sekretaris, dengan anggotanya H. Rusli A. Wahid, HMS. Sulaiman, dan Sultha'in Datuk Sampono.

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, PERTI berubah statusnya menjadi partai politik Islam dengan nama Partai Islam PERTI³⁷. Perubahan status ini sejak tanggal 22 November 1945.

Upaya Pembetulan Ajaran

Di Sumatera Barat, Syekh Burhanuddin Ulakan merupakan pendiri tarekat *Syattariyah*. Untuk beberapa lama tarekat *Syattariyah* merupakan satu-satunya corak dari kelompok Islam tradisional di Minangkabau. Kondisi ini berlanjut hingga abad ke-18, sebelum akhirnya Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik (tokoh kaum pembaharu) pulang dari Makkah membawa ajaran yang beraliran *Wahabi*.

Gerakan keagamaan yang telah berlangsung pada peralihan abad ke-18 dan ke-19 diwarnai dengan konflik keagamaan antara tarikat *Syattariyyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah*. Setelah berakhirnya Perang Paderi 1837, perdebatan internal seputar paham tarekat ini ternyata tidak mereda meskipun perbedaan pendapat itu teralihkan saat menghadapi penjajahan Belanda. Polemik keagamaan ini kembali meruncing dan bahkan berimplikasi terhadap tumbuhnya motivasi sebagian masyarakat untuk belajar langsung ke pusat agama Islam (Makkah). Mereka menetap di sana dan mendalami berbagai bidang ilmu pengetahuan agama. Ini merupakan

³⁷ Setelah kemerdekaan ini Wakil Presiden RI Dr. Muhammad Hatta memberikan kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk mendirikan partai politik (Saharman. *Op.Cit.* Hal, 128).

fase kedua kontak intelektual antara ulama Minangkabau dengan Timur Tengah yang telah membawa pemikiran-pemikiran keagamaan yang sangat berpengaruh bagi perubahan-perubahan sosial di Minangkabau pada waktu-waktu berikutnya.

Perkembangan pemikiran keislaman di Minangkabau pada peralihan abad ke-19 dan ke-20 selalu dikaitkan dengan peran seorang tokoh Minangkabau yang dikenal dengan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabaw. Ia berangkat ke Mekkah pada pertengahan abad ke-19 dan menetap di sana hingga akhir hayatnya. Ia mendalami ilmu-ilmu pengetahuan keislaman di Mekkah dan berkat ketekunannya akhirnya ia mampu berdiri sejajar dengan ulama-ulama Timur Tengah lainnya. Bahkan, ia mendapat legitimasi untuk membuka majelis pengajian Islam dalam mazhab *Syafi'i* di Mekkah. Banyak ulama Indonesia yang belajar di majelis pengajian Syekh Ahmad Khatib ini. Kepulangan murid-murid Ahmad Khatib ke Indonesia inilah yang telah memberikan kontribusi bagi pembaharuan keagamaan di Minangkabau, bahkan di Nusantara. Kemunculan mereka telah membawa implikasi pada peningkatan wacana keislaman di Minangkabau sekaligus menjadi penyeimbang aksi politik Belanda yang telah memperluas jalur pendidikan barat bagi masyarakat pribumi. Surau-surau yang menjadi pusat pendidikan anak nagari di Minangkabau memperoleh nafas baru untuk bangkit bersaing dengan sistem pendidikan barat.

Dinamika pengajian Islam di Minangkabau abad ke-19 dan meredanya perang Paderi yang ditandai dengan jatuhnya Bonjol ke tangan Belanda tidaklah berarti bahwa telah selesainya berbagai konflik yang terjadi di Minangkabau. Ketidakpuasan kalangan agama terhadap golongan aristokrat adat dengan berbagai norma adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama kembali mengemuka. Demikian juga konflik pemikiran antara penganut *Syatariyah* dan *Naqsyabandiah* masih saja menyisakan potensi-potensi pertikaian pendapat di kalangan ulama Minangkabau. Dalam kondisi ketegangan pemikiran seperti ini beberapa orang Minangkabau melakukan perjalanan intelektual ke Makkah, Madinah, dan kawasan lainnya untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin keilmuan agama Islam seperti fiqh, ilmu alat, tasawuf, ilmu hisab, falaq, dan lain-lain. Salah seorang diantara pelajar Minangkabau itu adalah Ahmad Khatib seorang putra *Ampek Angkek* yang kemudian dikenal sebagai tokoh yang berperan dalam perkembangan pemikiran Islam di Minangkabau pada periode selanjutnya.

Dinamika perjalanan intelektual paruh kedua abad ke-19 ini ternyata

memunculkan konflik baru di kalangan ulama Minangkabau yaitu antara penganut tarikat *Naqsyabandiyah* dengan kalangan pembaharu yang berawal dari pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy sendiri. Sementara itu pertarungan antara tarikat *Syatariyah* dan *Naqsyabandiyah* terlihat melemah setelah munculnya konflik baru ini. Keberangkatan Ahmad Khatib pada dasarnya lebih dimotivasi oleh ekspresi ketidakpuasan terhadap realitas sosial dan keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ia melakukan aksi penentangan terhadap realitas sosial itu dengan jalan meninggalkan kampung halamannya sebagai protes terhadap sistem adat yang tidak sesuai dengan Islam. Ia berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu pengetahuan keagamaan. Inilah titik awal perjalanan intelektual kedua setelah Tiga Haji tokoh gerakan Paderi awal abad ke-19.

Perjalanan ini kemudian membawa perubahan-perubahan yang signifikan terhadap gejala pemikiran keagamaan di wilayah ini pada waktu-waktu selanjutnya. Ahmad Khatib yang kemudian dikenal dengan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy masih ada hubungan keluarga dengan tokoh-tokoh pembaharu awal abad ke 19 di wilayah ini. Ia dilahirkan pada tahun 1860. Menurut Hamka³⁸, ia adalah putera Abdullah Chatib Nagari dengan Limbak Urai. Limbak Urai adalah anak kedua hasil perkawinan Tuanku Nan Rancak dengan Zainab puteri bekas regen Agam. Tuanku Nan Rancak sendiri adalah salah seorang ulama terkemuka di zaman Paderi.

Perjalanan intelektual Ahmad Khatib selama di Makkah telah menempatkan dirinya sebagai salah seorang pemuka mazhab Syafi'i yang disegani. Bahkan, dia mampu menduduki posisi Imam besar Masjidil Haram atas kepercayaan Syarif Al-Haramain. Sebuah jabatan yang belum pernah diduduki oleh ulama di luar Arab. Di samping itu, ia juga diberi hak untuk membuka majelis pengajian di Masjidil Haram sendiri. Sebagai guru besar mazhab *Syafi'i*, majelis pengajiannya banyak didatangi oleh murid-murid dari berbagai kawasan Islam di luar Arab terutama dari Asia Tenggara. Beberapa ulama terkemuka telah terlahir dari majelis pengajian Syekh Ahmad Khatib ini dan beberapa di antara mereka telah menjadi *mufti* di beberapa kerajaan di Sumatera Utara dan semenanjung Malaya. K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah juga pernah belajar ilmu hisab di majelis pengajiannya³⁹.

Pelajar-pelajar yang datang dari Minangkabau pada umumnya

38 Ayahku, h. 34-35.

39 Hamka. *Op.Cit.* Hal, 232.

mendapat gembelengan Syekh Ahmad Khatib. Sepulangnya ke Minangkabau, mereka menjadi ulama-ulama yang disegani pula serta membuka majelis pengajian pada surau-surau di kampung masing-masing. Di antaranya adalah Syekh H. Muhammad Thaib Umar yang kemudian membuka surau di Sungayang, Syekh Muhammad Jamil Jambek membuka surau di Bukittinggi, Syekh Abdul Karim Amarullah, dan Syekh Abdullah Ahmad dengan surau Jembatan Besi Padang Panjang. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli yang membuka surau di Candung, Syekh Ibrahim Musa dengan Surau Parabek, Syekh Muhammad Jamil dengan Surau Jaho Padang Panjang, dan banyak lagi yang lainnya.

Ulama-ulama awal abad ke-20 pada umumnya mendapat sentuhan pengajaran dari Ahmad Khatib, meskipun di kalangan mereka kemudian terjadi perbedaan pandangan, terutama menyangkut masalah-masalah tarekat, ijthid serta masalah keagamaan lainnya. Perbedaan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah pertikaian Kaum Tua dan Kaum Muda.

Penutup

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap naskah yang menjadi objek, penulis dapat menginformasikan kepada pembaca terkait dengan lahirnya *Tarbiyah Islamiyah*, yang diawali dengan perdebatan mengenai pandangan paham keislaman. Beberapa hal yang diperdebatkan antara kedua golongan ulama Minangkabau mulai dari perbedaan pandangan terhadap aliran tasawuf sampai pada masalah pelafazan *ushalli*. Sejak ulama Kaum Muda melakukan gerakan pembaharuan di Minangkabau, awalnya hanya terjadinya saling cemooh antara kedua belah pihak. Selanjutnya, perselisihan itu semakin meruncing sampai pada perbedaan beberapa amalan dalam agama. Kaum Muda menyimpulkan bahwa amalan tasawuf yang dilakukan oleh Kaum Tua banyak mengandung *bid'ah* yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, dari konflik yang terjadi tidak ada yang mendapatkan posisi sebagai pemenang. Sampai saat ini kedua golongan hanya bisa mempertahankan keyakinan masing-masing. Di sisi lain, sekolah agama yang mereka dirikan baik itu sekolah agama Thawalib maupun Madrasah Tarbiyah Islamiyah masih bertahan sampai sekarang.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat.

- Baried, Baroroh. dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chairusdi. 1999. Sejarah Perjuangan dan Kiprah PERTI dalam Dunia Pendidikan Islam di Minangkabau. IAIN-IB Press, Padang.
- Fathurahman, Oman. 2003. "Filologi dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan" (Makalah dalam Seminar Local Project Implementing Unit (LPIU) Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah) Ciawi Bogor, 27 Maret 2000.
- Hamka. 1982. Ayahku, Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera. Umminda, Jakarta.
- Latief, M. Sanusi. 1988. "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau" (disertasi). Yogyakarta: PTAIN Yogyakarta.
- Nur, Muhammad. 1991. "Gerakan Kaum Muda di Minangkabau Awal Abad Ke-20" (Tesis). Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Robson, S. O. 1994. Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia. Jakarta.
- Saharman. 2007. Pemikiran Ulama PERTI, Tentang Masalah Khilafiyah dalam Ibadah, Sosial dan Politik. IAIN-IB Press. Padang.
- Samad, Duski. 2003. "Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau" (disertasi). Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.
- Yunus, Mahmud. 1979. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Mutiara.
- R@ntau-Net, Tradisi Pemikiran Ulama Minangkabau, wed, 12 Mei 2004, h. 1.

